

SAPARAN SEBAGAI MEDIA DIALOG ANTAR AGAMA:

MELIHAT PERAN SAPARAN SEBAGAI BENTUK DIALOG INTERRELIGIUS DALAM
MEMBANGUN KERUKUNAN WARGA JEMAAT GKJ KEDAKAN DAN WARGA
MASYARAKAT ISLAM DI DUSUN KEDAKAN



Oleh:

Didik Yulianto

NIM: *01130059*

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTAWACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul :

**SAPARAN SEBAGAI MEDIA DIALOG ANTAR AGAMA
MELIHAT PERAN SAPARAN SEBAGAI BENTUK DIALOG
INTERRELIGIUS DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN WARGA JEMAAT GKJ
KEDAKAN DAN WARGA MASYARAKAT ISLAM DI DUSUN KEDAKAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

DIDIK YULIANTO

01130059

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 09 Agustus 2017

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Disahkan Oleh :

Nama Dosen

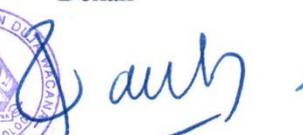
1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
3. Dr. Kees de Jong

Tanda Tangan

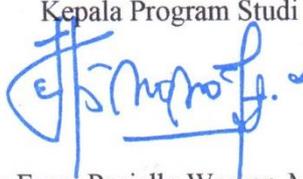


Dekan




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Layaknya sebuah upaya, berteologi bukan berarti melihat apa itu teologi dan bagaimana pengaplikasiannya. Berteologi merupakan sebuah upaya yang membutuhkan perjuangan, kerja keras dan bahkan pengorbanan. Layaknya sebuah jalan, berteologi tidak selalu melihat kebenaran yang sudah jelas. Berteologi merupakan sebuah proses perjalanan yang melewati berbagai lika-liku perjalan bahkan melintasi jalan-jalan yang rusak sekalipun. Oleh karena itu, sebuah upaya untuk menembus jalan tersebut membutuhkan kekuatan yang tangguh, membutuhkan kerja keras, perjuangan untuk tidak mudah menyerah, dan bahkan harus berkorban. Sebagai sebuah upaya berjalan, pastinya melihat dan menikmati proses perjalanan tersebut sehingga dapat menyadari sebagaimana beratnya sebuah upaya berjuang mengejar suatu tujuan yang pasti.

Berangkat dari pemahaman sebuah upaya berjuang inilah yang menjadi motivasi bagi penulis dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis menyadari bahwa seringkali dalam kehidupan penulis sendiri kurang begitu bisa menikmati proses dan hanya ingin segera sampai pada tujuan. Melalui pemaknaan akan upaya berjuang ini menjadi pijakan penulis untuk menyadari bahwa upaya berjuang perlu merasakan banyak hal dan melakukan berbagai macam cara agar dapat sampai kepada tujuan tersebut. Melalui proses perjuangan-perjuangan tersebutlah Allah bekarya kepada setiap kita untuk sampai kepada tujuan kita dan melalui menikmati proses itulah kita akan menyadari betapa besar karya Allah dalam membimbing kita yang tidak pernah berhenti sekalipun seringkali kita menyeleweng dari kehendakNya. Menyadari akan perlunya kerja keras, perjuangan, tidak menyerah, dan bahkan pengorbanan menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk menyelesaikan tanggung jawa ini.

Oleh karena itu, pertama-tama penulis berterimakasih kepada keluarga. Kepada Bapak dan Ibu, Jumari dan Ninik yang senantiasa mengajarkan dan mengingatkan akan sebuah hidup yang selalu membutuhkan perjuangan, kerja keras, tidak mudah menyerah bahkan berani mengorbankan sesuatu demi yang lebih prioritas kepada penulis. Melalui mereka, segala tantangan kehidupan yang ringan maupun yang berat dapat selalu dilalui dengan perjuangan-perjuangan seperti yang mereka ajarkan kepada penulis. Juga kepada adik, Andre Prasetyo. Kenakalan dan kerceriaan bersamanya yang selalu menghibur penulis ketika kami merasa lelah dalam berproses.

Tidak lupa kepada kedua *pak puh* dan *simbok* (Kakek & Nenek), Sunoto dan Crobo yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap berdoa, mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Selalu mengajarkan untuk senantiasa bersyukur dalam kondisi apapun. Juga seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab ini dengan semangat kerja keras dan tidak mudah untuk menyerah.

Penulis sangat berterimakasih pula kepada para warga dusun Kedakan dan jemaat GKJ Kedakan yang telah bersedia untuk membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini dengan memberikan waktunya untuk diwawancarai penulis selama kurang lebih satu jam setiap nara sumbernya. Pesan-pesan dan doa yang mereka sampaikan kepada penulis membuat penulis semakin bersemangat dalam berproses untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Selanjutnya, penulis berterimakasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, S.Si.,MA. Sebagai dosen pembimbing. Beliau selalu menjadi teladan yang baik kepada penulis baik itu untuk kehidupan bersosial maupun untuk keperluan belajar. Diskusi-diskusi yang dilakukan bersamanya selalu memunculkan harapan baru bagi penulis untuk dikejar dengan perjuangan yang kuat. Bagi penulis, beliau bukan hanya sebagai pendeta ataupun dosen saja, namun sebagai inspirator bagi penulis untuk menjalani hidup di kalangan yang lebih luas. Juga berterimakasih kepada *Mas Hizkia Fredo*, orang yang penulis anggap sebagai kakak sendiri. Kehadirannya selalu mendorong penulis untuk semangat berjuang untuk mengejar masa depan. Dalam berbagai bidang, penulis selalu mendiskusikannya terlebih dahulu dengannya untuk mengambil langkah kedepannya. Terkhusus dalam penyusunan karya tulis ini, darinyalah penulis berdiskusi dan bergumul diluar diskusi yang dilakukan dengan dosen pembimbing.

Penulis juga banyak berterimakasih kepada yang terkasih Putri Prasetyani Santosa. Penulis menyadari bahwa kebersamaan bagi kami bukan merupakan hal yang mudah, namun melalui kehadirannya menjadikan proses belajar penulis terasa lebih semangat dan sukacita. Termasuk doa dan dukungan yang selalu diungkapkannya membuat hari-hari penulis menjadi lebih berwarna dan cerah serta sangat mendorong penulis untuk melalui proses ini dengan penuh semangat, sukacita dan selalu bersyukur kepada Allah sang sumber kehidupan.

Berikutnya penulis berterimakasih kepada rekan-rekan sekerja Toko Buku UKDW. Ibu Erma yang selalu penulis anggap sebagai Ibu sendiri ketika hidup di perantauan dan harus berjuang demi masa depan selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis. Kepada Andre, Ester, Gabriel dan Lusya sebagai teman sekerja dan teman seangkatan yang saling mendorong satu sama lain untuk berjuang demi masa depan masing-masing. Tentu masih banyak teman-teman yang sangat mendukung perjuangan penulis dalam menjalani proses ini.

Teman-teman mantan sekontrakan pondok karangbendo, Yonathan, Bima, Radot, Yohanes, Dennis, Patrik dan Iyeng yang selalu membuat hari-hari terasa lebih ramai. Kemudian kontrakan Gubug Damai dan Gubug Cinta yang selalu menjadi teman berjuang, bekerja keras dan begadang bersama mengerjakan karya tulis masing-masing hingga selesai. Diky, Chossa, Iko, Brita, Vesti, Dija dan Hendra yang saling mendorong dan mendoakan satu sama lain demi masa depan masing-masing. Tidak lupa penulis berterimakasih kepada teman-teman *We are Family* sebagai keluarga yang berjuang bersama saling mendukung, mendorong dan mendoakan satu sama lain, terutama kepada Selviana, Vanani, Geget, Putri dan Mahas sebagai teman seangkatan dari sinode GKJ untuk saling menyemangati agar tercapai cita-cita kami untuk menjadi pendeta-pendeta di gereja GKJ.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar Fakultas Teologi UKDW yang bagaikan sebuah angan-angan yang sulit dijangkau ketika penulis bisa masuk menjadi bagian di dalamnya. Kepada Bu Henny yang selalu memberikan contoh untuk selalu ramah kepada siapapun dan membantu dengan tulus untuk mengurus segala urusan surat-menyurat. Juga kepada Sinode GKJ yang telah bersedia merekomendasikan penulis untuk menjalani proses belajar di Fakultas Teologi UKDW serta menyokong dana selama proses tersebut. Yang terakhir, penulis berterimakasih kepada teman-teman dekat penulis di kampung halaman yang juga selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan tanggung jawabnya melalui terselesaikannya karya tulis ini. Kepada *Mas* Joko, *Mas* Dwi, Mika, Novi, Linda, Joni, Intan, Wahyu, Budi, Grace, Giyanto, Risma, Yudha dan anak-anak Sekolah Minggu yang juga selalu mendukung penulis untuk tetap semangat menjalani proses belajar di Fakultas Teologi UKDW.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tentu masih banyak kekurangan. Namun, dari keterbatasan karya tulis ini biarlah dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat khususnya bagi warga jemaat GKJ Kedakan, bagi warga dusun Kedakan dan bagi siapa saja yang hendak belajar akan pentingnya dialog lintas agama untuk memperkecil kemungkinan munculnya konflik-konflik yang mengatasnamakan latar belakang agama

Yogyakarta, 22 Agustus 2017

Didik Yulianto

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	x
Pernyataan Integritas.....	xi

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Relasi Islam Kristen di dusun Kedakan.....	1
1.1.2. Saparan pada konteks dusun Kedakan.....	3
1.1.3. Dialog interreligius dan Konsep Kerukunan.....	5
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Judul Skripsi.....	8
1.5. Tujuan.....	8
1.6. Metode Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II

Narasi Saparan Sebagai Media Dialog Interreligius di Dusun Kedakan

2.1. Pengantar.....	11
2.2. Narasi sejarah: Asal mula dusun Kedakan.....	11
2.3. Strata Sosial dan implikasinya pada kehidupan komunal.....	15
2.4. Saparan sebagai representasi praktik kerukunan.....	17

2.4.1. Saparan sebagai Budaya Jawa.....	17
2.4.2. Saparan di dusun Kedakan.....	17
2.5. Dialog Lintas Iman dan Saparan sebagai Dialog Karya.....	21
2.5.1. Dialog Lintas Iman.....	21
2.5.2. Saparan sebagai Dialog Karya.....	23
2.6. Kesimpulan.....	25

BAB III

Rumusan Dialog Interreligius Berdasarkan Teolog Indonesia

3.1. Pengantar.....	28
3.2. Dialog Interreligius Menurut Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM.....	28
3.2.1. Model-model Berdialog Menurut Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM.....	31
3.2.1.1. Dialog Kehidupan.....	31
3.2.1.2. Dialog Karya.....	31
3.2.1.3. Dialog Pandangan Teologis.....	32
3.2.1.4. Dialog Pengalaman Keagamaan.....	33
3.3. Dialog Interreligius Menurut Prof. E. Gerrit Singgih.....	34
3.3.1. Dakwah dan Missi Sebagai Tugas Agama.....	35
3.3.2. Kerukunan sebagai Tujuan Dialog Interreligius.....	36
3.3.3. Tantangan dalam Dialog Interreligius.....	37
3.3.4. Rumusan Dialog Interreligius yang Ideal Menurut Prof. E. Gerrit. S.....	39
3.4. Dialog Interreligius Menurut A A Yewangoe.....	40
3.4.1. Kerukunan Sebagai Tantangan dan Masalah.....	40
3.4.2. Teologi Kerukunan Wujud Dialog.....	41
3.4.3. Rumusan Dialog Interreligius yang Ideal Menurut A.A.Yewangoe.....	42
3.5. Elaborasi Dialog Interreligius yang Ideal.....	43
3.5.1. Kerjasama.....	43
3.5.2. Bertujuan untuk Kerukunan dan Membangun Kehidupan Bersama.....	44

3.5.3. Keterbukaan.....	45
3.5.4. Keterlibatan.....	45
3.5.5. Komunikasi Interaktif.....	46
3.5.6. Komitmen.....	46
3.6. Kesimpulan.....	47

BAB IV

Bingkai Dialog Interreligius Pada Budaya Saparan Di Kedakan

4.1. Pengantar.....	49
4.2. Saparan dalam Bingkai Dialog Interreligius.....	49
4.3. Dialog Interreligius Menurut Para Teolog.....	50
4.4. Relevansi Dialog Interreligius Terhadap Saparan.....	51
4.4.1. Kerjasama dalam Saparan.....	51
4.4.2. Kerukunan dan Nilai Kemanusiaan Tujuan Dialog dalam Saparan.....	52
4.4.3. Keterbukaan dalam Saparan.....	54
4.4.4. Keterlibatan dalam Saparan.....	56
4.4.5. Komunikasi Interaktif dalam Saparan.....	56
4.4.6. Komitmen dalam Saparan.....	57
4.5. Saparan sebagai Ruang Berdialog Lintas Iman.....	59
4.6. Implikasi Saparan sebagai Media Dialog Interreligius bagi Warga Dusun Kedakan.....	59
4.7. Implikasi Saparan sebagai Media Dialog Interreligius bagi Jemaat GKJ Kedakan.....	62
4.8. Kesimpulan.....	63

BAB V

Penutup dan Kesimpulan

5.1. Pengantar.....	65
5.2. Saparan Sebagai Media Dialog.....	65
5.3. Implikasi dan Saran bagi Jemaat GKJ Pemanthan Kedakan.....	68
5.4. Saran.....	70
DaftarPustaka.....	71
Lampiran.....	73

©UKDWN

ABSTRAK

Saparan sebagai Media Dialog antar Agama: Melihat peran Saparan sebagai Bentuk Dialog Interreligius dalam Membangun Kerukunan Warga Jemaat GKJ Kedakan dan Masyarakat Islam di Dusun Kedakan

Oleh: Didik Yulianto (01130059)

Dewasa ini masih banyak terdengar mengenai seringnya terjadi konflik antar satu orang kepada yang lain hanya dengan alasan yang kurang jelas yang berpengaruh kepada hal-hal yang cukup besar. Khususnya di Indonesia, konflik yang berawal dari perorangan sering berkembang menjadi konflik yang mengatasnamakan komunitas bahkan SARA. Berbagai fenomena demikian menunjukkan kepada kita betapa minimnya pemahaman akan dialog dan komunikasi khususnya perihal dialog interreligius. Pada konteks inilah pembahasan akan menjadi pijakan alternatif bagi kita untuk melihat lebih dalam mengenai dialog interreligius yang dikembalikan kepada definisi yang sebenarnya.

Sebagaimana Armada, Singgih dan Yewangoe mencoba memaparkan makna dialog interreligius memberikan gambaran bahwasannya dialog tidak selalu hanya dapat dilakukan dengan cara mengadakan diskusi teologis saja. Reinterpretasi dari para teolog mengajak untuk menyadari bahwa dialog interreligius dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan kebersamaan. Dengan demikian dialog interreligius dapat diterjemahkan melalui pengaplikasian terhadap tindakan nyata dalam realita kehidupan bermasyarakat. Pada konteks ini, melihat budaya Saparan dalam bingkai dialog interreligius menurut Armada, Gerrit, dan Yewangoe hendak diajukan sebagaimana dalam keduanya memiliki kesamaan, yaitu menjunjung tinggi nilai kerukunan masyarakat melalui sebuah dialog karya lintas agama.

Kata-kata kunci: Dialog interreligius, saparan, kerukunan, agama, dialog karya, Armada, Singgih, Yewangoe

Lain-lain:

xi+89 h.; 2017

26(1883-2016)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017



Didik Yulianto

© UKD

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang di dalamnya terdapat banyak suku budaya dan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman tersebut menuntut adanya sikap saling toleransi antar satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu persatuan yang utuh seperti motto dari Indonesia sendiri yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*”. Kerukunan menjadi pilar penting bagi kehidupan manusia khususnya Indonesia agar ketenteraman antar manusia bahkan dengan alam dapat selalu terjaga. Toleransi antar umat beragama khususnya, menjadi pokok utama dalam mewujudkan Negara yang bersatu. Harapan dari *Bhineka Tunggal Ika* sendiri tidak lain adalah sikap saling menerima keberadaan agama dan suku satu dengan yang lainnya. Salah satu contoh kongkrit mengenai relasi antar umat beragama dapat kita lihat di dusun Kedakan di mana dusun Kedakan tersebut terdapat satu Gereja, GKJ Pemanthan Kedakan dan satu Masjid yang mengajak untuk saling menerima keberadaan masing-masing di tengah masyarakat dengan berlatar belakang masyarakat Jawa.

1.1.1. Relasi Islam Kristen di dusun Kedakan

Perlu diketahui terlebih dahulu sejarah singkat penyebaran agama di dusun Kedakan untuk mengetahui relasi antar umat beragama yang terjadi di sana. Dusun Kedakan, merupakan salah satu dusun yang terletak di lereng gunung Merbabu bagian barat. Secara rinci, dusun Kedakan merupakan salah satu dusun di bawah pemerintahan Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Sejak awal berdirinya dusun Kedakan, belum ada ajaran agama yang tersebar di sana. Penyebaran agama di dusun Kedakan mulai setelah orde baru dan hanya ada ajaran Islam dan Kristen saja yang masuk ke dusun tersebut. Oleh karena itu, warga dusun Kedakan sebelumnya menghidupi atau menganut kepercayaan kejawen. Akibat dari hal tersebut, para warga dusun Kedakan menghidupi suatu kebiasaan yang dapat kita katakan sebagai budaya, yaitu *Saparan* yang merupakan budaya warisan Kejawen.

Berdasarkan sejarah singkat penyebaran agama tersebut, jelas bahwa hanya ada ajaran agama Islam dan Kristen saja yang masuk sampai ke dusun Kedakan. Dengan demikian relasi lintas iman yang terjadi di dusun Kedakan hanyalah antara Islam dengan Kristen saja, selebihnya adalah relasi antara agama dengan budaya. Semua warga yang awalnya beragama atau berkepercayaan kejawaan, semuanya berpindah antara ke Islam dan Kristen. Pada dasarnya hanya karena bujukan agar lebih mudah dalam mengurus keperluan-keperluan sipil seperti Kartu Tanda Penduduk, Akta Kelahiran, Kartu Keluarga, Kepemilikan tanah dan lain sebagainya.

Relasi antara Islam dengan Kristen yang terjadi di dusun Kedakan awalnya bersifat dinamis. Beberapa kali terjadi konflik antara Islam dengan Kristen hanya dengan alasan-alasan yang kurang jelas (kurang adanya dialog), hanya sebatas tidak suka atas perilaku atau tindakannya saja. Seperti contoh kongkritnya, pada tahun 2004, GKJ Papanthan Kedakan pernah menjadi jalan bagi GKI Pajajaran Magelang dalam pelaksanaan aksi sosial atau pelayanan diakonia terhadap masyarakat dusun Kedakan yaitu pembagian sembako dan pengobatan gratis. Dari pihak Islam sendiri, memang tidak semua menolaknya, namun sebagian besar dari warga Islam menolak pemberian sembako tersebut sekalipun sebenarnya mereka membutuhkannya. Mereka mengembalikannya dengan ungkapan yang begitu keras untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap kegiatan tersebut. Kemudian contoh berikutnya yang kerap terjadi, ketika gereja mengadakan suatu kegiatan perayaan Natal atau Paskah. Bagi para pemuda Islam dusun Kedakan, hal itu tidak terlalu menjadi masalah bahkan saling membantu untuk kelancaran perayaan tersebut, khususnya membantu melayani tamu undangan dan merapikan parkir. Di balik itu, ada beberapa dari orang-orang tua yang tidak suka dengan keterlibatan pemuda Islam dalam membantu kelancaran kegiatan gereja tersebut. Contoh tersebut menjadi keprihatinan bagi penulis ketika diperhadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang demikian sebagaimana penulis sendiri merupakan salah satu bagian dari GKJ Papanthan Kedakan dan masyarakat dusun Kedakan. Oleh karena itu menjadi motivasi penulis untuk melihat lebih jauh relasi Islam dengan Kristen dalam perkembangannya perihal berdialog satu dengan yang lainnya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya mengenai relasi antar umat beragama yang dinamis, konflik-konflik yang terjadi di dusun Kedakan tidak selalu terjadi dalam setiap kesehariannya, hanya pada saat-saat tertentu saja seperti pada contoh di atas. Demikian juga

mengenai kerukunan dalam relasi antara Islam dengan Kristen. Pada saat-saat tertentu kerukunan dalam relasi antara Islam dan Kristen terlihat begitu kuat seperti contohnya ketika kerja bakti untuk pembangunan dusun dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan memang prinsip gotong royong yang selalu ditekankan oleh masyarakat Jawa untuk membawa masyarakat menjadi lebih nyaman¹. Namun kembali lagi pada relasi yang dinamis tersebut pada akhirnya akan memberikan kesan bagi setiap orang mengenai relasi Islam dengan Kristen di dusun Kedakan kadang baik dan kadang tidak baik. Menarik bagi kita untuk melihat bagaimana perkembangan dusun Kedakan terkait kerukunan dalam relasi antar agama di dusun Kedakan hingga saat ini.

Satu ciri khas yang menarik dalam relasi Islam dan Kristen di Kedakan adalah ketika warga dusun Kedakan merayakan budaya Saparan sebagaimana budaya tersebut merupakan budaya warisan dari kepercayaan kejawen. Relasi antara Islam dan Kristen ketika budaya Saparan tersebut berlangsung terlihat lebih cair, di mana para warga tidak saling mempermasalahkan latar belakang agama yang dianut. Sikap dialog yang terjadi lebih terbuka untuk menerima latar belakang agama yang dianut masing-masing warga. Melihat hal tersebut maka perlu kita ketahui terlebih dahulu sebenarnya saparan itu apa dan mengapa saparan tersebut berpengaruh terhadap relasi Islam dan Kristen di dusun Kedakan.

1.1.2. Saparan pada konteks dusun Kedakan

Pada dasarnya, Saparan di dusun Kedakan dimaknai sebagai salah satu budaya bagi para warga untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah dihasilkan dari ladangnya². Saparan di Kedakan dilakukan dengan melakukan beberapa tradisi yang memiliki maknanya masing-masing. Pertama *Nyadran*, bagi setiap kepala rumah tangga diharapkan untuk menyediakan tumpeng, ingkung ayam dan pisang untuk dibawa ke makam secara bersama-sama. Ketika semua warga sudah berkumpul, kepala dusun akan memimpin doa bersama sebagai bentuk ucapan syukur bersama atas kerukunan dan kesejahteraan dusun yang telah bertahan hingga sekarang. Dilanjutkan dengan makan bersama setiap makanan yang telah dibawanya dengan cara saling tukar-menukar makanan yang dibawanya kepada orang-orang yang ikut datang ke makam tersebut. Ada satu alasan mengapa *Nyadran* ini dilakukan di makam, hal

¹ Yusak Tridharmanto, "Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa" dalam Yusak Tridharmanto, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa; Sebagai Konteks Berteologi*. 2012. Tpk; Yogyakarta. Hal. 155

² Berkaitan dengan konteks dusun Kedakan yang terletak di pegunungan dan bermatapencaharian sebagai petani.

tersebut karena lebih terbuka bagi siapapun (agama apapun) untuk turut datang membawa makanan dan turut doa bersama. Namun seiring berjalannya waktu, tempat pelaksanaan Nyadran dipindahkan ke Masjid, sehingga membatasi umat agama non-Muslim untuk mengikuti pelaksanaan Nyadran tersebut. Kedua *Undang-mengundang*, hal ini dilakukan sebagai ucapan syukur personal. Pelaksanaannya dilakukan bagi setiap keluarga untuk menyediakan makanan dan mengundang sanak-saudara dan kerabat untuk datang ke rumahnya menikmati hidangan makanan yang telah disediakan. Undangan bagi teman atau kerabat tidak dilakukan dengan memberikan undangan tertulis, namun lebih kepada ketika berjumpa di jalan atau di manapun dengan spontan diundang secara lisan. Ketiga *Wayangan*, Wayangan dilakukan di rumah Kepala dusun sebagai bentuk pengajaran, penjamin agar segala sesuatu berjalan dengan baik, mencegah pelbagai bahaya³, dan perayaan sukacita warga atas kesejahteraan dusun selama ini. Sebagai perayaan sukacita warga, biasanya tidak hanya Wayangan saja, namun seringkali ditambah dengan pementasan kesenian tari, kesenian musik, dan lain-lain bergantung pada dana dusun yang dimiliki untuk merayakan Saparan tersebut. Namun yang perlu diperhatikan adalah, sekalipun seringkali perayaan tersebut mengadakan kesenian berbagai macam, kesenian Wayang harus tetap dilakukan. Hal ini karena menjadi pola pikir warga bahwa dengan pementasan Wayang akan membawa kepada keselamatan dusun dari segala bahaya-bahaya yang menantanginya seperti yang telah dijelaskan diatas berkaitan dengan maksud dilaksakannya pementasan Wayangan.

Saparan di Kedakan sendiri diperingati atau dilaksanakan secara rutin dengan kurun waktu satu kali dalam satu tahun. Pelaksanaan Saparan adalah pada bulan *Safar/Sapar*, atau seringkali jatuh diantara bulan oktober-Januari pada kalender Nasional. Di mana bulan tersebut merupakan perhitungan atau penanggalan Jawa yang terdiri atas *Sura, Safar/Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa/Poso, Sawal, Kaidah, Besar*. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa kegiatan saparan terutama pada bagian Nyadran dilakukan di Makam yang akhirnya berpindah tempat di Masjid, kemudian Undang-mengundang dilakukan di rumah masing-masing, dan Wayangan dilakukan di rumah Kepala Dusun kemudian kesenian-kesenian lain dilakukan di lapangan.

³ Magniz Suseno. 1988. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta; Gramedia. Hal. 160

1.1.3. Dialog interreligius dan Konsep Kerukunan

Berangkat dari fenomena di atas maka kita melihat begitu pentingnya dialog bagi warga dusun Kedakan terutama dialog interreligius. Hal tersebut terlihat ketika beberapa kali terjadi konflik di dusun Kedakan seakan-akan hanya kurang dikomunikasikan saja. Namun sebelumnya perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa dari keseluruhan warga dusun Kedakan bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Bagi penulis, perihal latar belakang pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi warga perlu diperhatikan sebagaimana hal tersebut tentunya akan sangat berpengaruh kepada pola pikir hidup masyarakat di Kedakan. Terutama, sangat berpengaruh pada bagaimana mereka memahami dan memaknai dialog interreligius, bagaimana mereka berkomunikasi atau berdialog dengan orang lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama, serta bagaimana cara mereka dalam bersikap ketika berdialog dengan agama lain.

Menurut Panikkar, sikap manusia dalam berdialog dengan lintas agama yang seringkali terlihat adalah *Eksklusivisme*, *Inklusivisme* dan *Paralelisme*. Sikap pertama, *Eksklusivisme*, sikap ini merupakan sikap di mana keadaan agama yang selalu menutup diri terhadap apa yang menjadi kepercayaan orang lain atau agama lain. Sikap ini terlalu kaku untuk berdialog dengan agama lain karena selalu menganggap bahwa agamanya sendiri yang paling benar dan tidak akan menerima pengakuan bahwa agama lain sama-sama benarnya. Contoh, relasi Islam-Kristen terkait keselamatan. Agama Kristen yang berdialog dengan agama lain namun dasar atau dalil yang dipertahankan untuk berdialog tersebut adalah pengakuan bahwa “hanya melalui Yesuslah keselamatan yang kekal akan didapatkan oleh manusia”. Sikap kedua, *Inklusivisme*, sikap ini merupakan sikap yang lebih terbuka untuk menerima atau memberi toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda (pemahaman atau pengakuan dari agama lain yang berbeda dengan agamanya sendiri). Sekalipun sikap ini lebih terbuka, namun ada batasan-batasan tertentu yang dipertahankan oleh setiap agama dalam berdialog untuk tidak dipermasalahkan dalam diskusi dialog yang berlangsung. Contoh, relasi antara Islam dengan Kristen yang lebih terbuka untuk urusan-urusan sosial, politik dan ekonomi, namun masing-masing agama membatasi untuk berdialog berkaitan dengan tata cara peribadatan karena dirasa hal tersebut sangat berbahaya untuk didialogkan. Sikap ketiga, *Paralelisme*, sikap ini lebih mengarah kepada pengakuan atau kesadaran diri bahwa semua agama tidak ada yang sempurna (dalam artian masih ada

kelemahannya bagi setiap masing-masing agama), namun dapat meyakini bahwa agama yang dianutnya menjadi salah satu simbol dari jalan yang benar. Sikap ini selain terbuka dengan pemahaman agama lain, ia juga terbuka untuk dikritik, diberi masukan dan saran selagi itu demi kebaikan bersama⁴. Contoh, Relasi antara agama Islam dan Kristen yang benar-benar terbuka untuk berdialog, baik itu berkaitan dengan bidang politik, ekonomi atau hal apapun termasuk perihal peribadatan sekalipun. Sebagaimana sikap yang terdapat bagi masyarakat dusun Kedakan sendiri akan terlihat ketika pemaparan perkembangan dialog lintas agama di dusun kedakan akan diperjelas di bagian berikutnya.

Berikutnya adalah perihal kerukunan. Menurut Suseno, Kerukunan bagi orang Jawa merupakan sebuah Prinsip Hidup yang harus selalu menjadi dasar dalam kehidupannya di manapun berada⁵. Kerukunan sendiri berarti kehidupan yang berada pada keadaan yang harmonis, yakni selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Suatu kutipan dari Ann Willner yang memperkuat definisi kerukunan tersebut menjelaskan bahwa ada dua tuntutan kerukunan yang seharusnya tertanam dalam diri masing-masing. Yaitu, pertama orang bukan menciptakan keadaan keselarasan, namun menjaga keselarasan yang sudah ada dengan cara tidak mengganggu orang lain. Hal ini karena sebetulnya secara tidak sadar, keselarasan antar personal sudah terciptakan karena belum terdapat konflik yang terjadi sebelumnya. Yewangoe juga menjelaskan bahwa teologi Kerukunan adalah bagaimana masing-masing agama dapat saling belajar untuk menerima dalil dari masing-masing agama dalam melihat dan memaknai kerukunan bagi kehidupan sehari-harinya⁶. Dari penjelasan Yewangoe ini yang kemudian berhubungan dengan tuntutan kerukunan yang berikutnya, yakni ketika berbicara mengenai kerukunan pada awalnya adalah bukan hanya terpaku kepada sikap batin dan keadaan jiwa, namun menjaga keselarasan dalam pergaulan, yaitu tidak mengganggu orang lain⁷. Dengan kata lain, saling menerima dengan memberikan toleran bukan saling menerima untuk menjadikannya menjadi satu dalil bersama yang diambil dari

⁴ Raimundo Panikkar. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 18-24

⁵ Magniz Suseno. 1988. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta; Gramedia. Hal. 39

⁶ A. A. Yewangoe. *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tantangan Persoalan; Menyimak Bingkai Kerukunan Departemen Agama R.I.* Dalam, Dr. Olaf, H, S. *Agama Dalam Dialog*. 2001. Bpk Gunung Mulia; Jakarta. Hal. 59-60

⁷ Magniz Suseno. 1988. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta; Gramedia. Hal. 39-40

kesepakatan atas dalil dari masing-masing agama yang ada⁸. Dengan demikian maka dapat kita katakan bahwa perilaku yang dilakukan setiap orang akan mempengaruhi keadaan keselarasan atau kerukunan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku orang Jawa dituntut untuk lebih tertata dengan menerapkan sikap hormat kepada orang lain, menggunakan unggah-ungguh Jawa yang tepat, tatanan bahasa yang tepat kepada lawan dialog, dan lain sebagainya⁹.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena yang jelas mengatakan bahwa relasi Islam dan Kristen di dusun Kedakan awalnya bersifat dinamis. Relasi yang dinamis tersebut terasa terutama ketika melihat relasi pada kehidupan sehari-hari, acara-acara agamawi tertentu, dan pada saat Saparan berlangsung. Telah dijelaskan pula bahwa ketika Saparan berlangsung, relasi Islam dan Kristen terasa lebih cair. Dengan demikian maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran Saparan di dusun Kedakan dalam membangun kerukunan?
2. Bagaimana implikasi Saparan bagi kehidupan bergereja di tengah masyarakat?

Melalui rumusan masalah ini akan melihat perkembangan pemahaman, pemaknaan dan pelaksanaan dialog interreligius di dusun Kedakan hingga saat ini untuk lebih mengetahui bagaimana relasi antar umat beragama di dusun Kedakan dengan adanya perayaan budaya Saparan.

1.3. Batasan Masalah

Sebagai tolok ukur untuk melihat dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis mencoba untuk memaparkan konsep dialog interreligius menurut beberapa teolog Indonesia. Yakni, Armada, Singgih, dan Yewangoe. Dari pendapat ketiga teolog tersebut akan dielaborasi untuk melihat satu konsep tentang dialog interreligius yang ideal. Sebagaimana dialog interreligius yang ideal seharusnya diwujudkan dalam bingkai poin-poin temuan hasil elaborasi dari pemaparan konsep dialog interreligius menurut ketiga teolog tersebut.

⁸ A. A. Yewangoe. *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tantangan Persoalan; Menyimak Bingkai Kerukunan Departemen Agama R.I.* Dalam, Dr. Olaf, H, S. *Agama Dalam Dialog*. 2001. Bpk Gunung Mulia; Jakarta. Hal. 77-82

⁹ Yusak Tridharmanto. "Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa" dalam Yusak Tridharmanto, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa; Sebagai Konteks Berteologi*. 2012. Tpk; Yogyakarta. Hal. 156-157

Melalui poin-poin tersebut menjadi pijakan bagi penulis untuk merelevansikannya kepada realita dialog antar agama di dusun Kedakan terutama melalui perayaan budaya Saparan sebagai bentuk dialog interreligius bagi masyarakat dusun Kedakan.

1.4. Judul Skripsi

“Saparan sebagai Media Dialog antar Agama; Melihat Peran Saparan sebagai Bentuk Dialog Interreligius dalam Membangun Kerukunan Warga Jemaat GKJ Kedakan dan Warga Masyarakat Islam di dusun Kedakan”.

Alasan memilih judul ini adalah berdasarkan dari fokus penulis yang ingin melihat kerukunan dalam relasi antar umat Islam dan Kristen yang terdapat pada budaya Saparan yang dilakukan di dusun Kedakan.

1.5. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah supaya kajian yang dilakukan dapat bermakna dan memberikan sumbangsih bagi GKJ Pepanthen Kedakan terutama perihal berikut;

1. Untuk mengetahui peran Saparan dalam membangun kerukunan di dusun Kedakan.
2. Untuk mengetahui implikasi Saparan bagi kehidupan bergereja di tengah-tengah masyarakat dusun Kedakan.

1.6. Metode Penelitian

Untuk memenuhi penulisan ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Empiris Kualitatif yang didasarkan pada poin-poin dialog interreligius yang ideal menurut para teolog. Sebagaimana semestinya dalam penelitian empiris kualitatif maka penulis memetakan subyek-subyek utama untuk di wawancarai serta memetakan masalah dari rumusan masalah yang akan dipelajari atau dipahami¹⁰. Dengan demikian, berikut para subyek (nara sumber) yang akan diwawancarai; Pertama, beberapa warga jemaat GKJ Pepanthen Kedakan. Kedua, beberapa warga atau jamaah Islam di dusun Kedakan. Ketiga, Pemuka agama GKJ Pepanthen Kedakan –

¹⁰ Anselm Strauss. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*. 2013. Yogyakarta; Pustaka pelajar. Hal. 25-28

berhubung GKJ Pepanthan Kedakan masih berupa Gereja Pepanthan dan belum memiliki Pendeta sendiri, maka Peneliti menentukan salah satu Majelis sebagai Wakil dari pemuka agama GKJ Pepanthan Kedakan. Keempat, wawancara kepada pemuka agama Islam yang ada di dusun Kedakan. Majelis Gereja yang ditunjuk sebagai wakil dari pemuka agama Kristen sengaja hanya satu saja, hal ini dikarenakan agar terjadi keseimbangan dengan pemuka agama Islam di Kedakan yang hanya ada satu saja. Kelima, beberapa tokoh dusun seperti kepala dusun, dalang dalam pementasan wayang, dan sesepuh dusun. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara terhadap warga dusun Kedakan dan jemaat GKJ Pepanthan Kedakan adalah berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Yaitu;

1. Bagaimana peran Saparan di dusun Kedakan dalam membangun kerukunan.
2. Bagaimana implikasi Saparan bagi kehidupan bergereja di tengah masyarakat.

Untuk mencapai penelitian ini, secara khusus penulis akan melakukan penelitian wawancara dengan tipe *wawancara terbuka*¹¹. Di mana penulis menempatkan diri di tengah para subyek yang akan diwawancarai selaku teman dan sahabat sebagaimana penulis memang merupakan salah satu bagian dari masyarakat dusun Kedakan juga anggota jemaat GKJ Pepanthan Kedakan. Fokus penulis berada pada dua pertanyaan di atas dengan tidak memunculkan pertanyaan-pertanyaan baku namun lebih mengalir dengan menentukan pokok-pokok utama yang akan digali dari subyek wawancara, yaitu bagaimana masyarakat dusun Kedakan memandang budaya Saparan yang membangun kerukunan. Dalam wawancara dengan jemaat GKJ Pepanthan kedakan, selain pokok-pokok penting diatas, penulis juga akan menambahkan pokok pembicaraan terkait bagaimana implikasi Saparan bagi kehidupan bergereja GKJ Pepanthan Kedakan di tengah masyarakat.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab. 1. Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang berupa proposal dan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, judul dan alasan pemilihan judul serta tujuan umum penulisan.

¹¹ John Mansford Prior. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. 1997. Jakarta; Grasindo. Hal. 96

Bab. 2. Dalam bab ini penulis hendak memaparkan hasil observasi penulis terhadap realita kehidupan berdialog antar agama di dusun Kedakan. Berikutnya, pemaparan hasil observasi terhadap Pelaksanaan budaya Saparan sebagai media dialog interreligius bagi masyarakat dusun Kedakan.

Bab. 3. Dalam bab ini, penulis berusaha memaparkan konsep dialog interreligius menurut beberapa teolog Indonesia. Yakni, Prof. Armada, Prof. Gerrit dan A.A Yewangoe yang kemudian akan mengelaborasi konsep dialog interreligius tersebut yang dipermudah dengan memunculkan poin-poin penting sebagai ciri keberhasilan dialog interreligius yang ideal.

Bab. 4. Dalam bab keempat, penulis hendak merelevansikan dialog interreligius menurut para teolog dengan realita pelaksanaan Saparan sebagai media dialog bagi warga dusun Kedakan.

Bab. 5. Sebagai penutup, dalam bab ini penulis hendak memberikan kesimpulan karya tulis ini secara keseluruhan dan memberikan sedikit saran baik bagi warga jemaat GKJ Kedakan maupun bagi masyarakat dusun Kedakan secara umum serta bagi pembaca karya tulis ini yang hendak melakukan memahami dan melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik tersebut.

BAB V

Penutup dan Kesimpulan

5.1. Pengantar

Dalam Bab ini penulis hendak memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penulisan karya tulis ini. Dalam pemaparannya, kurang lebih akan disusun dengan membagi ke dalam beberapa bagian agar lebih mempermudah untuk memahami isi keseluruhan dari karya tulis ini. Mulai dari bagaimana simpulan realita kegiatan budaya Saparan sebagai media dialog interreligius yang ideal di dusun Kedakan, bagaimana sumbangan atau pengaruh Saparan sebagai media dialog interreligius yang ideal ini berpengaruh kepada kerukunan antar warga, dan menyimpulkan bagaimana implikasi dan saran atau masukan bagi warga jemaat GKJ Pemanthan Kedakan untuk kedepannya. Bagian akhir, penulis hendak memaparkan saran bagi pembaca terkait karya tulis ini dan penelitian selanjutnya berhubungan dengan teman yang sama dengan tema ini.

5.2. Saparan Sebagai Media Dialog

Berdasarkan narasi sejarah singkat dusun Kedakan yang dipaparkan pada bab 2 menjelaskan bahwa perihal kerukunan bagi warga dusun Kedakan, sebenarnya telah ada bibit kerukunan tersebut. Yaitu berangkat dari filosofi nama cikal bakal dan juga nama dua lokasi geografis yang dianggap sebagai modal utama warga dusun Kedakan untuk dapat selalu hidup rukun. Dari awal munculnya dusun Kedakan pun, perihal keagamaan atau pemilihan siapa beragama apa tidak dijadikan sebagai suatu hal yang cukup menjadi masalah. Namun yang menjadi motivasi utama untuk kehidupan sehari-hari adalah bagaimana masing-masing pribadi dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan latar belakang agama apapun. Kembali kepada bibit kerukunan di atas, disokong dengan kegiatan atau tradisi budaya Saparan yang mana dilaksanakan oleh seluruh warga dusun Kedakan dan masing-masing merasakan dampaknya yang positif. Budaya Saparan yang dilaksanakan tersebut terus-menerus diperingati sebagai upaya warga masyarakat untuk menjaga relasi antar umat beragama di dusun Kedakan menjadi semakin erat dan jauh dari perselisihan baik itu perselisihan yang sepele maupun yang cukup berat. Hal tersebut karena kegiatannya yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang

latar belakang apapun dan menganggap bahwa budaya Saparan ini adalah milik bersama dan harus dipertahankan bersama sebagai wujud kearifan lokal bersama.

Berbicara mengenai kearifan lokal, masyarakat dusun Kedakan mempertahankan salah satu kearifan lokal dengan sangat kuat yaitu terkait cara atau bentuk dialog lintas iman. Dalam hal berdialog lintas iman, warga dusun Kedakan sangat menolak dialog lintas iman dengan cara atau model berdiskusi dan sharing teologis walaupun sebenarnya banyak celah untuk masuk kepada dialog dengan model tersebut. Hal ini karena dianggap akan memberikan peluang atau potensi konflik yang cukup besar. Oleh karena itu, model dialog yang seperti ini sangat dihindari dan setiap individu saling berupaya untuk tidak melakukannya. Namun di sisi yang lain, mereka menekankan dialog lintas iman dalam model dialog karya. Ketika penulis mencoba melihat latar belakang warga dusun Kedakan yang minim akan pendidikan, ekonomi dan pengalaman, memberi gambaran kepada penulis bahwa pemahaman mereka tentang dialog sangatlah sepele namun dihayati dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut yang menjadikan warga dusun Kedakan menjadi sangat kuat mempertahankan model dialog karya sebagai bentuk dari dialog interreligius yang ideal karena memang sebetulnya kurang begitu paham mengenai definisi bahkan model-model tentang dialog itu sendiri. Dengan latar belakang sederhana dalam memaknai dialog, justru menjadikan kearifan lokal yang khas dari warga dusun Kedakan di mana sangat memperkuat model dialog karya dan menolak model dialog yang berbentuk diskusi atau sharing teologis sebagai pilihan bentuk dialog interreligius yang ideal bagi konteks masyarakat dusun Kedakan.

Kacamata sederhana yang dimiliki oleh masyarakat dusun Kedakan, justru menjadikan warga masyarakat dapat hidup dengan pola pikir yang realistis. Secara akademis memang masyarakat tidak begitu paham dengan dialog interreligius, terlebih lagi model-modelnya. Namun yang mereka hayati adalah mereka hidup berdampingan dengan orang lain dengan mengutamakan kerukunan bersama untuk menjadi dusun yang damai, rukun serta tenteram. Pola hidup yang cukup sederhana namun pantas untuk mendapatkan apresiasi bahwa ditengah keminiman latar belakang hidup mereka, masih sangat kuat mempertahankan juga memperjuangkan pola hidup bertoleran satu sama lain terutama terhadap saudara-saudaranya yang berbeda agama. Menurut penulis, menjadi pengetahuan baru bagi penulis sebagaimana penulis juga merupakan bagian dari masyarakat dusun Kedakan yaitu ketika melihat upaya

menanamkan pola hidup demikian adalah untuk kepentingan masa mendatang agar generasi-generasi baru dapat menikmati hidup di dusun Kedakan dengan kondisi yang sudah rukun, hanya tinggal diperjuangkan kembali melalui melaksanakan segala warisan-warisan budaya yang ada terutama Saparan tersebut. Walaupun dengan kaca mata yang digunakan sederhana namun prinsip yang mereka tanamkan benar-benar diperjuangkan demi kerukunan warga dusun Kedakan bukan hanya untuk saat ini saja, namun hingga masa mendatang.

Begitu banyak hal-hal yang menjadi kearifan lokal bagi masyarakat dusun Kedakan yang begitu kuat dipertahankan. Sebenarnya ketika kita melihat kembali budaya Saparan, ada titik-titik tertentu yang dapat dikatakan sebagai celah untuk merubah kebijakan yang selama ini dihidupi dan dimasuki kebijakan yang baru. Contoh kongkritnya adalah ketika pelaksanaan tradisi Nyadran, di mana pihak Kristen tidak mengikutinya dengan alasan tertentu berkaitan dengan ajaran agamanya, hal tersebut diberikan toleransi oleh umat Islam yang melaksanakannya. Ada celah untuk saling beradu pendapat membicarakan hal ini menjadi pokok diskusi teologis. Namun yang terjadi justru saling berusaha untuk terbuka menerima dan memberi kesempatan untuk ikut melaksanakan atau tidak dengan sikap toleran yang kuat antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil relevansi rumusan dialog interreligius terhadap budaya saparan sebagai media dialog antar agama di dusun Kedakan, menurut penulis hal ini semacam pembahasan realita dialog interreligius di dusun Kedakan dengan bahasa yang lebih akademis. Kembali mengingat bahwa latar belakang warga dusun Kedakan memiliki keterbatasan dalam beberapa hal menjadikan mereka kurang begitu memahami secara mendalam terkait dialog lintas iman terutama mengenai model-modelnya. Pembahasan ini tentunya tidak sekedar membahasakan saja namun juga karena telah dikorelasikan antara kegiatan dalam budaya Saparan di dusun Kedakan dengan rumusan dialog interreligius yang ideal menurut para Teolog.

Menurut pendapat penulis, adanya poin-poin yang dijadikan patokan atas keberhasilan dialog religius yang ideal, khususnya dalam model dialog karya telah didapati pada masyarakat dusun Kedakan. Yaitu dalam pelaksanaan budaya Saparan sebagaimana kita ketahui sebagai media dialog lintas iman di sana. Dalam budaya Saparan sendiri yang mengandung beberapa tradisi yang wajib dilaksanakan di dalamnya dapat menunjukkan adanya sikap-sikap yang sesuai dengan poin-poin keberhasilan dialog interreligius yang ideal. Bahkan dapat kita lihat sendiri

bahwa Saparan justru memberikan sumbangan satu poin penting yang mana belum terdapat dalam rumusan dialog interreligius menurut para teolog. Hal ini tentu menjadikan bukti bagi kita bahwa Saparan yang dilaksanakan di dusun Kedakan menjadi salah satu contoh nyata dialog lintas iman dengan model dialog karya yang ideal.

Sebagaimana menjadi tujuan penulis dalam karya ini bahwa seberapa besar pengaruh budaya Saparan terhadap kerukunan antar warga di dusun Kedakan. Telah banyak di bahas bahwa kerukunan bagi masyarakat dusun Kedakan sendiri merupakan hal yang selalu diperjuangkan. Mulai dari bibit kerukunan yang mereka miliki dan percayai membawa mereka untuk mengambil langkah lebih lagi dalam mempertahankan kerukunan tersebut. Saparan sendiri dalam pelaksanaannya disusun sedemikian rupa untuk menjadi salah satu cara masyarakat dusun Kedakan dalam mempertahankan kerukunan bersama.

Melalui peringatan budaya Saparan, relasi antar warga menjadi lebih dipererat. Mulai dari satu tradisi ke tradisi lain sebagai bagian dalam Saparan terlihat memaksakan warga untuk turut terlibat dalam pelaksanaannya, namun ketika kita melihat realitanya yang telah dijelaskan dalam bab 2 menyatakan bahwa semua warga tidak ada yang merasa keberatan dalam melaksanakan Saparan tersebut, justru merasakan dampak positif yakni merasa lebih dekat dengan warga lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Dengan demikian maka jelas bahwa Saparan sebagai media dialog interreligius yang ideal ini sangat mendukung warga masyarakat dusun Kedakan baik yang beragama Islam maupun Kristen untuk menjalin relasi yang lebih harmonis dan juga mendukung pertahanan kerukunan bagi seluruh warga dusun Kedakan.

5.3. Implikasi dan Saran bagi Jemaat GKJ Pemanthan Kedakan

Melihat dewasa ini keberadaan agama minoritas di tengah masyarakat seringkali mendapat perlakuan diskriminasi yang cukup kuat. Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh jemaat GKJ Kedakan dimana keberadaannya sangat diterima oleh Masyarakat meskipun jemaat GKJ Kedakan merupakan kelompok minoritas di dusun tersebut. Perlu untuk di syukuri oleh warga jemaat atas penerimaan keberadaan tersebut yang mengakibatkan adanya kesempatan bagi gereja untuk bertumbuh seiring dengan perkembangan budaya di dusun Kedakan. Seperti yang telah di jelaskan dalam bab 3 bahwa gereja seharusnya hidup dan berkembang menjadi

gereja yang berdialog, di mana turut bertumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya budaya di tempat tersebut.

Upaya GKJ Kedakan dalam menjadikan gereja yang berdialog selama ini memang sudah terlihat bahwa gereja sangat berjuang untuk mengikuti kearifan lokal masyarakat dusun Kedakan. Keterlibatan jemaat dalam budaya Saparan sebagai media dialog lintas Iman terlihat dalam beberapa tradisi yang dilakukan dalam Saparan tersebut. Selain itu, ketika memang dalam tradisi yang tidak diikuti oleh jemaat sendiri, mereka telah berupaya untuk terbuka akan ajaran Kristennya, namun juga terbuka untuk menerima hal-hal dari ajaran agama lain serta tetap mampu bersikap toleran terhadap agama lain. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat baik bagi GKJ Kedakan ketika keberadaannya sudah diakui dan justru selalu dilibatkan oleh masyarakat dalam hal-hal kebersamaan.

Penerimaan keberadaan gereja sebagai bagian dari masyarakat dusun Kedakan yang terlihat dari budaya Saparan ini nampaknya juga menunjukkan poin penting bahwa melalui peringatan budaya Saparan sebagai media dialog interreligius yang ideal membawa gereja untuk menjalin relasi dengan umat Islam di dusun Kedakan. Ketika mengimplikasikan Saparan kepada jemaat GKJ Kedakan, telah jelas bahwa menurut realitanya gereja menerima dan bahkan turut berperan dalam pelaksanaan Saparan tersebut. Selain itu, Saparan bagi umat kristen juga berdampak baik karena menyokong munculnya relasi atau dialog antar jemaat gereja dengan umat Islam di dusun Kedakan khususnya dengan model dialog karya.

Berkaitan dengan misi gereja yang diharapkan untuk mampu menyebarluaskan ajaran Kristus ke dunia, menurut penulis GKJ Kedakan juga telah berupaya untuk menunjukkan hal tersebut yaitu bukan dengan cara melakukan beberapa kegiatan Kristenisasi. Namun, justru melalui keterbukaan jemaat dengan umat agama lain di dusun Kedakan membuktikan keberanian jemaat Kristen untuk membuka diri terlebih membuka kebenaran dari agamanya. Pada dasarnya seperti yang telah dijelaskan di bab 3 bahwa menjalankan misi tersebut tidak harus selalu mengajak orang untuk benar-benar mengikuti agama kita, namun biarlah masing-masing agama membuka kebenaran agamanya masing-masing dan tetap berkeyakinan dengan agamanya sendiri seperti pendapat Prof. Gerrit yang dikutip penulis dan di tuangkan pada bab 3. Oleh karena itu menurut penulis, hal ini perlu untuk dipertahankan oleh jemaat gereja GKJ Kedakan untuk tetap terbuka dengan umat agama lain supaya relasi dengan agama lain tetap terjalin harmonis. Hal

lain yang perlu menjadi catatan bagi GKJ Kedakan adalah perihal keikutsertaannya dalam kegiatan kemasyarakatan sangat perlu untuk lebih ditekankan. Dengan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan demi kerukunan bersama, maka akan membuat gereja lebih mampu untuk terus berdialog dengan umat agama Islam yaitu dengan model dialog karya. Demikian penulis menyimpulkan bahwa melalui Saparan hubungan antar umat beragama lebih dibantu untuk mencapai kerukunan bersama, kemudian bagi gereja sendiri menjadi lebih terbantu dalam hal strategi atau cara untuk menjalin relasi atau dialog dengan umat Islam dengan tetap saling bertoleran satu sama lain.

5.4. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini ada batas-batas tertentu yang dipakai penulis dalam melihat budaya Saparan sebagai media dialog interreligius yang ideal. pertama, penulis membatasi pembahasan yang berfokus pada dialog lintas iman yang terjadi di dusun Kedakan. Hal ini sebenarnya menjadi perhatian khusus bahwa sebenarnya masih dapat digali lebih dalam dalam fokus-fokus yang lain. Seperti contohnya, berfokus pada relasi antara agama dengan budaya, atau mungkin upaya merekonstruksi model dialog yang selama ini sudah terjadi untuk diubah kepada model yang lain. Hal ini penulis sadari bahwa penulis hendak mencari konsep dialog interreligius yang tepat untuk membahasakan realita dialog interreligius di dusun Kedakan khususnya melalui Saparan sebagai bentuk dialog interreligius dengan model dialog karya. Hal ini tentu menjadi catatan penting pula bagi penulis bahwa dalam penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tema ini dengan fokus-fokus yang lebih luas dan tidak banyak batasan masalah atau batasan pembahasan. Dengan bahasa yang lebih jelas, dalam karya tulis ini penulis hanya memetakan dialog interreligius yang terjadi di dusun Kedakan melalui budaya Saparan. Bukan bertujuan untuk merekonstruksi atau mencoba mencari cara baru bagi warga dusun Kedakan untuk melakukan dialog interreligius dengan model-model yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, W., “Tantangan Kehidupan Masyarakat Plural” Dalam Wibowo, Satrio, W., *Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya dan Relevansinya dalam Kehidupan Masyarakat Plural*, Yogyakarta: UKDW Press, 2005.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dulles, S.J. Avery, *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Geertz, C., *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983.
- <http://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/konstruktif.html>
- Knitter, F.P., *Menggugat Arogansi kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Knitter, F.P., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Knitter, F.P., *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Panikkar, R., *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Prior, M.J., *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Semianta, Stefanus, “Berjejaring Lintas Iman: Indahnya merajut Kebersamaan Membangun Bangsa” dalam Kristianto, Andreas. Dkk, *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Pegiat Keragaman*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016.
- Singgih, Gerrit, E., “Tema Kerukunan Umat Beragama di Dalam Diskusi Pakar Agama” Dalam, Schumann, Hebert, O., *Agama Dalam Dialog*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Strauss, A., dan Corbin, J., *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah Teknik-teknik Teoritisasi data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Sumartana, *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan antar Agama*, Yogyakarta: Interfide, 2015.
- Suseno, F. M., *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Suseno, Magnis, F., “Dialog Antar-Agama di Jalan Buntu?” Dalam, Schumann, Hebert, O., *Agama Dalam Dialog*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Tridharmanto, Yusak, “Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa” dalam Tridharmanto, Yusak, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa; Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Tpk, 2012.
- Wirastanto, S.Natanael, “Religius Beragama, Agama yang Religius: Interpretasi Intisari Filosofi Jawa ‘Hamemayu Hayuning Bawana’ Sebagai Upaya Memelihara Keberagaman dan Kerukunan Umat Beragama” dalam Kristianto, Andreas. Dkk, *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat keragaman*, Jakarta: Grafika KreasIndo,2016.
- www.galeripustaka.com/2013/03/definisi-syarat-dan-manfaat-dialog.html&ei=aCWf_A1F&lc=id-ID&s=1&m=557&host=www.google.co.id&ts=1492792393&sig=AJsQQ1Dgqk7m8_K-f7xDqblr9z90y64MFg.
- www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-bulan-hari-wuku-kalender-penanggalan-jawa-saka.html?m
- www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kearifan-lokal-secara-umum/
- Yewangoe, A.A., “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tantangan Persoalan; Menyimak Bingkai Kerukunan Departemen Agama R.I.” Dalam, Schumann, Hebert, O., *Agama Dalam Dialog*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Yewangoe, A.A., “Membangun Format Kerukunan Menurut Pandangan Kristen Protestan” Dalam, Tule, SVD, Philipus, dan Banda, Matildis, M., *Pembangunan Kerukunan Umat Beragama di NTT*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Yewangoe, A.A., *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2002